

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karya Sastra

Secara umum, sastra dapat diartikan sebagai bentuk tulisan yang dilandasi oleh adanya kaidah kebahasaan. Menurut Teeuw (2015:20) bahwa sastra merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan. Sastra berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, dan memberi petunjuk, sedangkan *tra* sebagai sarana untuk menunjukkan alat. Selain itu dalam kehidupan, sastra tentu memiliki peranan penting bagi masyarakat, baik fungsinya sebagai sarana hiburan maupun pembelajaran.

Kartikasari dan Riyanto (2018:2) juga menjelaskan bahwa hakikat sastra adalah seni bahasa, karena sastra merupakan pemikiran atau juga ekspresi yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Selain itu, sastra juga dianggap sebagai kumpulan buku yang berisikan perasaan dari manusia mengenai kebenaran perilaku melalui keluasan pandangan. Sastra juga dipandang sebagai ungkapan imajinasi dari fakta yang ada di kehidupan melalui bahasa, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Siminto dan Retno (2009:16-17) menjelaskan mengenai fungsi sastra, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sebagai bentuk kritik sosial. Sastra juga dipandang sebagai fenomena yang berkaitan dengan masyarakat, sehingga karya yang dihasilkan seorang pengarang juga beragam dan menjadi

refleksi permasalahan sosial. Adapun fungsi sastra bagi masyarakat sebagai berikut.

- a. Fungsi rekreatif merupakan peran sastra untuk memberikan hiburan bagi masyarakat, utamanya pembaca karya sastra.
- b. Fungsi didaktif merupakan peran sastra sebagai pengarah atau memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam karya.
- c. Fungsi estetis diartikan sebagai kedudukan sastra untuk memberi aspek keindahan kepada pembacanya.
- d. Fungsi moralitas yaitu peran sastra untuk memberi pengetahuan mengenai perilaku kepada pembaca.
- e. Fungsi religius yaitu peran sastra untuk menghasilkan karya yang memuat pengetahuan agama yang dijadikan pandangan hidup bagi pembaca maupun penikmat karya tersebut.

Sastra juga melahirkan berbagai bentuk karya yang mampu memberikan dampak bagi penikmatnya. Karya sastra dapat diartikan sebagai suatu hasil rekaan atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, baik novel, cerpen serta karya tulis lainnya. Wellek dan Warren 1990:140 (dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:2) juga mengartikan karya sastra sebagai struktur yang bersifat kompleks. Pengertian struktur merujuk dalam susunan berupa urutan dari unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Karya sastra menurut Suarta dan Dwipayana (2022:10) adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dari seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. Disamping itu, karya sastra juga digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial, budaya serta hal-hal yang melingkupi masyarakat. Pandangan sepadan juga diungkap oleh Darma (2004:3) bahwa karya sastra merupakan bagian dari seni. Cabang sastra yang menaunginya juga bersifat seni, seperti teori sastra atau *literary theory* merupakan teori yang mengungkapkan sifat karya sastra sebagai bagian dari seni, begitu juga dengan kritik sastra atau *literary criticism* yaitu bentuk kritik terhadap karya sastra yang dianggap bagian dari seni dan sejarah sastra yang juga menganggap karya sastra sebagai bagian dari seni.

Selain itu, karya sastra memiliki fungsinya tersendiri utamanya bagi pembaca. Karya sastra juga lahir dan mengangkat berbagai problematika yang ada di kehidupan, sehingga sudah tentu memiliki kebermanfaatan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Karya sastra menjadi satu sarana untuk memberi kesadaran pembaca mengenai kebenaran-kebenaran dalam hidup.
- b. Karya sastra juga memberikan pengetahuan serta pemahaman baru berkaitan dengan manusia, dunia dan kehidupan.
- c. Karya sastra mampu memberi kepuasan batin bagi para pembacanya.

- d. Dalam karya sastra juga memuat sebuah aspek kebenaran yang sesungguhnya, seperti halnya kisah masa lampau mengenai perjuangan.
- e. Karya sastra tidak hanya terbatas pada satu kebangsaan saja, melainkan sifat permasalahannya yang universal atau luas.
- f. Karya sastra juga memberikan nilai estetika atau keindahan didalam cerita.
- g. Didalam karya sastra juga memberikan suatu penghayatan, baik mengenai nilai-nilai keagamaan maupun sosial.
- h. Melalui karya sastra, juga berusaha membudayakan. Maksudnya sebagai manusia haruslah memiliki kecakapan dan tanggap terhadap peristiwa di kehidupan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra diartikan sebagai suatu karya tulis yang dihasilkan dari imajinasi pengarang, dengan memperhatikan kaidah kebahasaan serta memuat unsur-unsur yang saling berkaitan. Selain itu, karya sastra juga dianggap bagian dari seni dan menjadi wadah untuk memberikan kritik terhadap permasalahan yang ada di masyarakat.

2. Cerpen

Cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra, yang memiliki arti tulisan atau hasil gubahan pengarang yang berusaha memusatkan cerita pada satu atau dua tokoh dengan panjang kisah tidak lebih dari novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2016) dijelaskan, bahwa cerpen

atau cerita pendek merupakan kisah pendek dengan jumlah kata yang digunakan kurang dari 10.000 kata, dan cerita yang dibawakan memberikan kesan tunggal yang mendominasi serta memusatkannya pada satu tokoh utama dalam peristiwa yang melatarbelakanginya.

Menurut Siswanto (2013:128) cerpen merupakan suatu jenis prosa rekaan yang tergolong pendek, maksudnya didalam penulisan cerpen masih memperhatikan syarat berupa kelengkapan cerita yang tidak hanya asal sedikit halaman. Hal ini dikarenakan persoalan yang diangkat terbatas dan hanya peristiwa sesaat. Seseorang menciptakan suatu karya tulis, utamanya berupa cerpen akan banyak memberi manfaat baik pengarang sendiri maupun orang lain yang membacanya. Hal ini disampaikan Tarigan (2021:3), bahwasannya menulis merupakan satu kegiatan yang menunjang produktivitas serta bentuk ekspresi diri seseorang. Dalam proses ini, penulis dituntut untuk lebih terampil dalam memanfaatkan segala bidang seperti grafologi, kosakata dan struktur kebahasaan. Keterampilan menulis ini tidak dapat datang dengan sendirinya, melainkan perlu ketekunan dengan berlatih dan mempelajari hal-hal terkait kepenulisan.

Terdapat beberapa macam cerpen dengan berdasar pada jumlah kata yang dibedakan menjadi dua, cerpen yang pendek (*Short Short Story*) diartikan sebagai cerita pendek yang memiliki jumlah kata di bawah 5.000 kata, dan maksimum 5.000 kata atau sekitar 16 halaman kuarto spasi rangkap, dan dapat diselesaikan seperempat jam untuk membacanya. Cerpen yang panjang (*long short story*) merupakan cerita pendek dengan jumlah kata di bawah 5.000

sampai 10.000 kata, atau minimal 5.000 kata dan maksimal 10.000 kata. Sementara itu, terdapat 33 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dalam rentang waktu setengah jam. Cerpen juga memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan karya sastra yang lain, meliputi sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri cerpen yang utama adalah singkat, padat, dan intensif.
- b. Terdapat unsur-unsur utama didalam cerpen meliputi adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasa yang digunakan haruslah tajam, mampu memberikan gambaran kepada pembaca dan menarik perhatian.
- d. Cerpen haruslah terdapat pandangan dari pengarang mengenai konsepsinya terhadap kehidupan yang baru, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Cerpen haruslah mampu memengaruhi pemikiran pembaca.
- f. Cerpen harus mampu menimbulkan perasaan kepada pembaca, bahwasannya jalan cerita yang dibawakan memiliki kelebihan dan cirinya tersendiri, sehingga layak untuk dijadikan bacaan bagi masyarakat.
- g. Cerpen juga mengandung insiden atau peristiwa yang sengaja dipilih, agar dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Cerpen memiliki satu pelaku utama yang mendominasi alur cerita serta peran pendukung yang terbatas.
- i. Cerpen haruslah memiliki satu kesan yang menarik bagi pembaca.

- j. Cerpen hanya memiliki satu situasi inti yang menjadi pokok penceritaan.
- k. Cerpen memberikan satu kesan tunggal didalam cerita.
- l. Cerpen hanya menyajikan satu emosi atau konflik dan menjadi pusat cerita.
- m. Jumlah kata yang menyusun cerpen, dibawah 10.000 kata dengan panjang 33 halaman kuarto spasi rangkap Henry Guntur Tarigan, (1985:177) dalam Apri Kartikasari dan Edy Suprato (2018:85-86).

Melalui ciri-ciri cerpen tersebut, dapat menjadi gambaran bahwa antara cerpen dan juga karya sastra yang lain memiliki perbedaan yang signifikan. Salah satunya pada novel, meskipun keduanya termasuk jenis fiksi, tetapi terdapat pembeda seperti yang disampaikan Nurgiyantoro (2019:11-12) meliputi panjang ceritanya. Novel memiliki panjang cerita yang terbagi atas ratusan halaman, sedangkan cerpen lebih terbatas atau dapat dibaca dalam satu kali duduk. Meskipun begitu, panjang cerita pada cerpen dapat dilihat berdasarkan jenisnya, yaitu cerpen yang pendek dengan kisaran kata berjumlah 500 kata dan cerpen panjang dengan jumlah halaman dari puluhan hingga ribuan kata.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli dapat disimpulkan, bahwa cerpen merupakan bentuk kiasan cerita secara singkat dengan jumlah kata yang digunakan kurang dari 10.000 kata dan kesan yang diberikan serta peristiwa dalam cerita bersifat tunggal atau terbatas. Selain itu, melalui

kegiatan menulis cerpen ini, mampu membangkitkan sikap produktif dan menjadi bentuk pengekspresian diri pengarang.

3. Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan ranah keilmuan baru, yang membahas perilaku manusia dengan alam atau lingkungan. Menurut Hudha, dkk (2019:63) etika lingkungan diartikan sebagai satu konsep penting yang perlu dipahami oleh manusia, sebab bidang ilmu etika lingkungan merupakan kajian baru mengenai hubungan filsafat dan biologi.

Beberapa tokoh yang turut menjadi pemerhati lingkungan, juga memberikan pendapatnya, bahkan secara khusus menulis karya yang berkaitan dengan lingkungan hingga pola perilaku manusia. Salah satunya adalah Alexander Sonny Keraf, melalui bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup* secara jelas menggambarkan moral manusia terhadap alam. Etika lingkungan sendiri diartikan sebagai bidang ilmu yang membicarakan norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam kaitannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang tertanam dalam jiwa manusia (Keraf, 2010:40). Selain itu, etika lingkungan juga digunakan untuk merefleksikan bentuk kritis atas norma dan moral manusia dalam komunitas ekologis. Etika lingkungan tidak hanya dipandang sebagai perilaku manusia saja, tetapi juga relasi atau hubungan seluruh kehidupan yang ada di alam semesta, termasuk juga berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung maupun tidak terhadap lingkungan.

Keraf (2010:167-184) juga berusaha membagi beberapa prinsip penting yang mendasari etika lingkungan. Melalui prinsip tersebut, diharapkan masyarakat dapat memiliki pegangan untuk lebih bijak berlaku kepada alam atau lingkungan. Dalam pembahasan ini, terdapat sembilan prinsip yang dibawakan, diantaranya:

- a. Sikap Hormat terhadap Alam (*respect for nature*) merupakan sebuah prinsip dasar harus dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari alam. Sebab sebagai anggota sosial mempunyai kewajiban untuk bisa saling menghargai kehidupan yang lain, terutama komunitas ekologis yang perlu menghormati setiap kehidupan spesies serta menjaga keberadaannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam teori DE yang menganggap manusia juga dituntut untuk menghormati benda-benda non hayati, karena semua benda di alam ini memiliki hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang.
- b. Prinsip Tanggung Jawab (*moral responsibility for nature*) merupakan prinsip moral bahwasannya manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam dan juga dan integritas yang ada didalamnya. Hal ini terkait langsung juga mengenai keberadaan serta kelestarian setiap benda khususnya makhluk hidup. Tanggung jawab ini juga bukan bersifat individual saja, melainkan kolektif atau berkelompok. Karena prinsip ini menuntut manusia untuk mengambil tindakan dan kebijakan secara nyata demi menjaga alam beserta isinya.

- c. Solidaritas Kosmis (*cosmic solidarity*), merupakan satu prinsip yang mendorong manusia untuk bisa menyelamatkan lingkungan, dan seluruh yang ada di alam ini. Dari solidaritas kosmis ini, juga berusaha mencegah manusia untuk tidak merusak kehidupannya. Selain itu, fungsi lainnya yaitu sebagai pengendali moral dalam masyarakat guna mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem alam.
- d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*caring for nature*), merupakan prinsip moral yang mengedepankan kepentingan alam tanpa mengharapkan balasan dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, melalui perspektif DE disebutkan, bahwa upaya mencintai alam membuat manusia semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis.
- e. Prinsip “*No Harm*”, merupakan suatu paham yang mewajibkan manusia untuk dapat bertanggung jawab dan kewajiban moral untuk tidak merugikan alam demi sesuatu yang tidak diperlukan. Dimana melalui sikap ini, dapat diambil bentuk minimal dengan tidak merugikan dan mengancam keberadaan makhluk hidup lain, sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk merugikan manusia yang lain.
- f. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam, adalah asas yang menekankan nilai, kualitas dan cara hidup sederhana bagi manusia. Hal ini berkaitan langsung agar manusia dapat menghindari sifat

rakus dan tamak, dari kekayaan yang dimilikinya. Karena perkembangan zaman yang semakin modern, menyebabkan manusia bertindak lebih konsumtif, sehingga berdampak juga bagi kelestarian alam.

- g. Prinsip Keadilan, merupakan satu tindakan mengenai sikap manusia agar dapat menghargai yang lain melalui pembentukan sistem sosial yang berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Pada prinsip keadilan ini, mengutamakan pembahasan tentang wadah bagi semua kelompok dan anggota masyarakat untuk ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam serta pelestarian alam.
- h. Prinsip Demokrasi merupakan prinsip yang dianggap relevan untuk menentukan satu kebijakan mengenai lingkungan hidup agar mampu menggambarkan baik-buruk, rusak tidaknya serta tercemar atau tidaknya lingkungan yang ada di sekitar manusia. Prinsip demokrasi juga menjamin adanya tempat bagi setiap nilai lingkungan hidup agar dapat diperjuangkan sebagai agenda politik dan ekonomi yang sama pentingnya dengan agenda yang lain.
- i. Prinsip Integritas Moral merupakan satu prinsip yang mengharuskan seorang pemimpin atau pejabat untuk bisa bersikap dan memiliki perilaku dengan berdasar prinsip-prinsip moral guna kepentingan publik. Prinsip ini menghendaki pemimpin agar bisa bersikap bersih

dan tidak sewenang-wenang terhadap kekuasaan serta kepemimpinan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa etika lingkungan adalah disiplin keilmuan yang baru mengenai hubungan moral manusia terhadap alam. Etika lingkungan berisikan nilai-nilai keseimbangan dalam hidup, agar dapat memperlakukan alam atau lingkungan secara layak serta menjadi gambaran secara kritis bagi perilaku manusia didalam komunitas alam.

4. Ekologi Sastra

Bidang keilmuan yang berpusat pada lingkungan, ekologi juga turut menjadi pembahasan pada sastra. Endraswara (2016:33) menjelaskan bahwa ekologi sastra memiliki bentuk pengkajian yang luas. Hal ini terlihat dari fungsinya yang secara umum sebagai media untuk membedah suatu karya sastra, khususnya mengenai lingkungan. Fungsi tersebut terbagi atas dua macam yaitu ekologi yang digunakan untuk membahas konteks alam, artinya pembahasannya dibatasi pada alam atau lingkungan saja. Fungsi kedua, ekologi digunakan pada objek yang lebih luas seperti ekologi budaya, sastra, dan sebagainya.

Sudikan (2016) juga menjelaskan bahwa ekologi sastra baru ada pada abad ke-20, sehingga menjadikannya sebagai cabang ilmu sastra yang hadir terakhir dibandingkan yang lain. Ekologi sastra tidak terlepas pada beberapa aspek yang menaunginya, salah satunya adalah kekhawatiran sastrawan akan kerusakan lingkungan yang masif terjadi. Keserakahan manusia juga berusaha

diungkap oleh pakar sastra, karena sebagian besar penyebab kerusakan adalah ulah tangan manusia yang hanya mementingkan keinginan pribadinya.

Berdasarkan teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ekologi sastra adalah suatu wadah baru yang digunakan untuk membedah suatu karya sastra, berdasarkan pandangan lingkungan hidup. Selain itu, ekologi sastra juga menjadi representasi kepedulian sastrawan akan alam, sehingga dapat mengetahui timbal balik manusia serta lingkungan sekitarnya.

5. Ekokritik

Ekokritik pada ranah kritik sastra diartikan sebagai penjelasan baru yang belum banyak dijadikan bagian dari penelitian maupun sumber kajian. Menurut Endraswara (2016:1) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan suatu upaya untuk memahami artefak budaya baik lisan maupun tertulis, sedangkan, menurut Garrard (2004:8) ekokritik adalah suatu cara untuk mendalami dan bagaimana kita menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam segala bidang, sebagai hasil dari konstruksi budaya. Teori Garrard membagi beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis karya sastra melalui pendekatan ekokritik yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animal*), dan bumi (*earth*).

Enam konsep yang dibawa oleh Garrard, terdapat beberapa penjelasan dari masing-masing pembahasannya sebagai berikut.

- a. Pencemaran atau polusi (*pollution*) diartikan sebagai masalah ekologis yang disebabkan oleh zat atau substansi berbahaya yang

sudah banyak mencemari lingkungan, utamanya di wilayah-wilayah yang tidak seharusnya terkontaminasi. Hal ini dapat terlihat melalui contoh kerusakan, baik terhadap alam maupun ekosistem didalamnya seperti dampak yang ditimbulkan dari penggunaan zat DDT (*Dichoro Diphenyl Trichlorethane*) secara berlebihan, berupa terganggunya kehidupan satwa disekitarnya. Hal ini diperkuat dengan penyelidikan oleh ahli dibidang lingkungan dan ahli biologi, satwa liar dan toksikologi lingkungan (Garrard, 2004:6).

b. Hutan Belantara (*Willderness*) merupakan suatu bentuk gagasan yang menandakan keadaan alam tidak terkontaminasi oleh peradaban. konstruksi ini sendiri menganggap alam memiliki kekuatan bagi tersediannya lingkungan dunia yang baru, guna melindungi habitat dan spesies tertentu. Hutan juga dianggap sebagai tempat untuk memberikan penyegaran bagi mereka yang lelah oleh polusi moral serta material kota. Melalui konsep ini, memberikan bukti bahwa hutan memiliki peranan penting terhadap hubungan manusia dan juga bumi atau lingkungan. (Garrard, 2004:59).

c. Bencana (*apocalypse*) merupakan suatu keadaan atau peristiwa kebencanaan yang melibatkan psikologi atau kejiwaan seseorang, seperti adanya kecenderungan sikap paranoid atau kecemasan, dualisme moral yang ekstrem sehingga berujung pada pemikiran maupun tindakan yang bersifat imajinatif. Kemungkinan besar, hal

ini disebabkan oleh satu pemahaman yang diyakini oleh kelompok masyarakat yaitu apokaliptik. Apokaliptik sendiri diartikan sebagai gambaran atau pengungkapan mengenai akhir zaman, dan berkaitan langsung dengan imajinasi, sebab hal tersebut belum terwujud atau benar-benar terjadi. (Garrard, 2004:86).

d. Perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*) dijelaskan sebagai implikasi jangka panjang bagi manusia dalam kehidupannya, atau tidak hanya sebatas keadaan sementara Garrard. Maksud dari pernyataan ini adalah tempat tinggal tidak sebatas bangunan untuk melindungi penghuninya atau manusia dari segala gangguan atau ancaman dan bersifat sementara, akan tetapi juga sebagai lanskap ingatan, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan serta pekerjaan. Pada bagian ini juga, dijelaskan mengenai bioregionalisme dari Berger. Bioregionalisme sendiri diartikan sebagai paham yang mengajak manusia untuk hidup lebih dekat dengan alam, berusaha mengenali tempat tinggal mereka, tanah, serta segala kondisi yang ada di alam (Garrard, 2004:108).

e. Binatang (*animal*), pada bagian ini dijelaskan hubungan antara manusia dan juga hewan dalam ranah humaniora, yang didalamnya terbagi atas berbagai pertimbangan filosofis mengenai hak-hak hewan serta analisis budaya terhadap representasi hewan (Garrard, 2004:136). Selain itu, menurut salah satu penelitian yang dilakukan oleh Peter Siger dalam, *dictionary animal liberation* (1975)

mengungkap bentuk kekejaman yang dilakukan kepada binatang, dianalogika dengan perbudakan dan memberi klaim, bahwa kemampuan merasakan sakit bukanlah kekuatan nalar dari hewan tersebut.

- f. Bumi (*earth*) merupakan salah satu bentuk pembahasan mengenai berbagai kerusakan yang ada di bumi. Salah satunya melalui pendapat Andrew Ross melalui citra satelit yang diambil oleh astronot apollo, bahwasannya kerusakan alam di bumi terlihat begitu jelas seperti halnya pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap-asap yang dimungkinkan dari industri pabrik dan asap kendaraan yang bersumber dari kemacetan, lumpur petrokimia yang mengganggu keseimbangan hidup burung, serta ikan-ikan yang mati akibat pencemaran air laut (Garrard, 2004:161).

Glotfelty dan Harold Fromm (dalam Sudikan, 2016:4) juga berpendapat tentang ekokritik dalam esainya yang berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996) mengenai satu konsep kembali ke alam (*back to nature*) pada karya sastra yang berpusat terhadap bumi. Karena ekokritik sendiri terbatas cakupannya yaitu hubungan antara karya sastra dengan lingkungan fisiknya saja.

Selain itu, menurut Sudikan (2016:7) ekokritik memandang setiap objek yang ada di alam sebagai jaringan ekologis. Ekologi inilah yang dijadikan dasar dalam kritik sastra serta keberadaanya dianggap dari konsekuensi akan keberadaan alam yang dapat menentukan perilaku manusia.

Hal ini membuktikan, bahwa ekokritik merupakan bidang ilmu multidisiplin, dimana satu sisi menggunakan teori sastra dan dilain sisi menggunakan teori ekologi.

Endraswara (2016:8) juga menyatakan sasaran kajian dari aspek ekokritik adalah karya sastra yang memiliki latar penceritaan ekologis atau lingkungan. Hal ini dapat dianalisis melalui pemakaian diksi dalam cerita, sehingga peneliti dapat memilah kembali, karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian. Sebab pokok ekokritik memerlukan seleksi, tidak hanya sembarangan memberi kritik terhadap suatu karya.

Salah satu terapan ekokritik yang dapat dilakukan adalah menggunakan cerpen yang terfokus pada lingkungan atau alam. Beberapa penulis Indonesia juga banyak mengangkat kisah mengenai isu kerusakan lingkungan maupun tokoh sentral yang menjadi penggerak perubahan atau juga pemerhati lingkungan.

Berdasarkan beberapa teori yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa ekokritik sastra adalah upaya untuk memahami berbagai cara mengenai hubungan manusia dan lingkungannya. Selain itu, ekokritik juga digunakan sebagai sarana kritik yang menggunakan media karya sastra terhadap kerusakan lingkungan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai etika lingkungan serta ekokritik dengan mengambil objek karya sastra baik berupa novel maupun cerpen, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai judul yang diambil.

Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah dan Slamet Triyadi, 2021, dengan judul *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal karya Jalu Kancana*, dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan lingkungan yang sering terjadi dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kedudukan manusia dengan alam atau lingkungan. Kedua unsur tersebut saling berdampingan, sehingga perlu ditanamkan kesadaran diri untuk merawatnya serta mampu membentuk sikap dan pemikiran generasi setelahnya untuk lebih peduli dan cinta terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal, diantaranya unsur-unsur intrinsik novel *Kekal* karya Jalu Kancana, krisis lingkungan dengan pendekatan ekokritik. Dimana penentuan unsur-unsur intrinsiknya menggunakan teori Nurgiyantoro dan krisis lingkungan dari teori Greg Garrard. Hasil penelitian ini adalah unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa, sedangkan krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang dan juga bumi.

Penelitian yang dilakukan oleh A. A Kade Sri Yudari, 2020, dengan judul *Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel Ping A Message From Borneo karya Riawani Elyta dan Shabrina WS*. dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia tidak bertanggungjawab, dimana mereka kurang memahami alam dan kesulitan

menciptakan relasi antara manusia dan lingkungan hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terhadap novel *Ping A Message From Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. dengan data-data yang telah didapatkan, dengan menganalisis unsur-unsur struktur naratif melalui pendekatan ekokritik. Hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung suatu gagasan utama mengenai hakikat manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Adanya pesan ini, diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap pembalakan hutan dan satwa langka yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenny Fatimah, Herman J. Waluyo dan Budi Waluyo, 2021, dengan judul *Ekokritik pada novel Kekal karya Jalu Kancana serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*, menunjukkan bahwa representasi kehidupan manusia tergambar dalam karya sastra melalui berbagai bentuk, salah satunya mengenai lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekokritik yang terkandung dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya serta relevansi novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di tingkat pendidikan SMA. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema yang diangkat adalah berkenaan dengan lingkungan serta menyoroti ekokritik antropogenik meliputi penjamahan cagar alam, perusakan dan pembukaan hutan, perusakan lingkungan, perdagangan karbon, dan ketidakpedulian terhadap hewan liar dan habitatnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel seperti religius, kerja keras, mandiri,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel *Kekal* karya Jalu Kancana ini, juga dianggap relevan dengan pembelajaran yang dilakukan di tingkat SMA, dengan melihat keterkaitannya dengan tujuan instruksional yang harus dicapai, juga dari aspek penyajian, bahasa serta kegrafikannya.

Penelitian oleh Dewi Susilowati, Ngatma Im, Ali Nuke Affandy, 2022, *Interaksi Manusia Dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)* ini menjelaskan tentang bagaimana manusia dan lingkungannya memiliki interaksi atau hubungan yang berlangsung secara harmonis. Hal tersebut dapat dilihat, apabila manusia dapat mengelola lingkungan sekitarnya secara baik, maka lingkungan pun akan memberi timbal baik kepada manusiaanya. Sebaliknya, jika lingkungan mendapatkan perlakuan buruk, maka manusia juga akan terkena imbasnya. Penelitian ini terfokus pada pembahasan dan tujuannya, berupa interaksi antara manusia dengan lingkungan dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami dengan berdasar pada teori atau konsep ekokritik Greg Garrard. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah metode *close reading* dan sumber data yang diambil adalah novel *Bilangan Fu* karya ayu utami. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan juga lingkungan dalam novel tersebut dapat dicirikan kedalam beberapa hal, seperti pencemaran udara, perusakan hutan, bencana alam, kerusakan habitat dan pemburuan hewan, serta eksploitasi yang terjadi pada bumi.

Penelitian oleh Nurul Fadhilah Johan Mahyudi, Muh. Khairussyiban, dan Mahmudi Efendi, 2022, dengan judul *Kajian Ekologi Sosial Atas Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan* ini menjelaskan permasalahan sosial yang dialami masyarakat melalui puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* dari perspektif ekologi sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara menganalisis dan menggambarkan permasalahan sosial, masalah kebersamaan, serta pemerataan melalui puisi yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan, bahwa melalui penggunaan diksi yang sederhana yang dekat dengan lingkungan dan masyarakat mampu mengungkap berbagai persoalan seperti kesenjangan sosial yang ada dimasyarakat Lombok Utara seperti masalah sosial, kebersamaan dan juga pemerataan.

Penelitian oleh Dewi Murni, Sahlan Mujtaba, dan M. Januar Ibnu Adham, 2021, dengan judul *Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra* ini menjelaskan mengenai etika manusia terhadap lingkungan melalui sudut pandang teori Alexander Sonny Keraf. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjabarkan data-data yang ditemukan berupa kutipan-kutipan teks yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai etika lingkungan hidup, meliputi sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap “no harm”, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

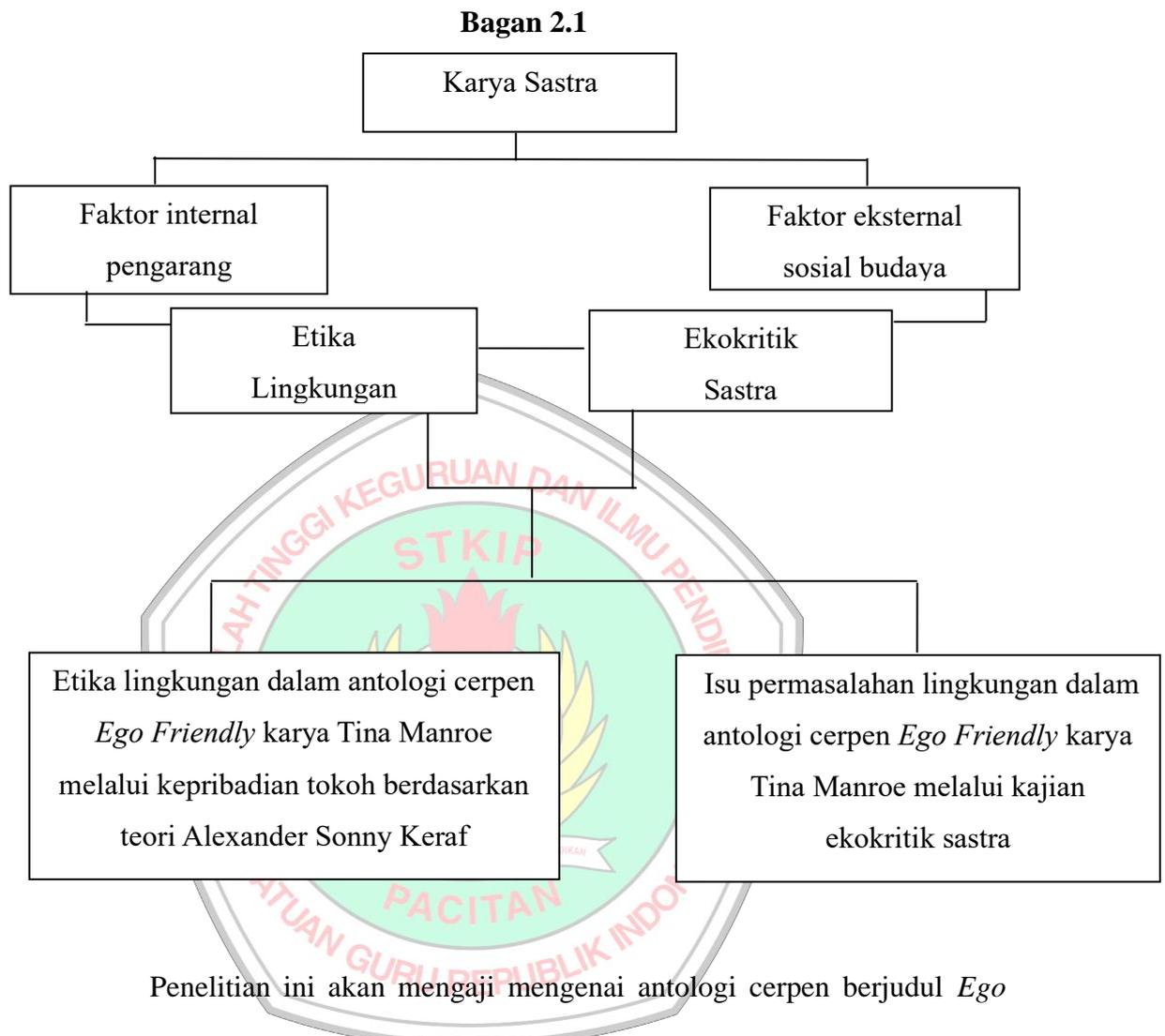
Penelitian oleh Fitria Ramadani, Dian Hartati, dan Suntoko, 2022, dengan judul *Analisis Etika Lingkungan dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Novel di Sekolah* ini menjelaskan mengenai etika terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel dari teori yang dibawakan oleh Alexander Sonny Keraf. Pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan objek penelitian dari data-data yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwasannya didalam novel *Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo* terdapat nilai-nilai etika lingkungan meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggungjawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip “no harm”, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi dan prinsip integritas moral, serta hasil tersebut, digunakan juga sebagai rekomendasi pembelajaran bahasa Indonesia pada materi novel.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil yang telah dijabarkan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan yaitu mengenai objek kajian yang digunakan. Dimana dari lima penelitian tersebut, cenderung menggunakan novel, sedangkan pada penelitian yang diambil oleh peneliti adalah menggunakan objek kajian berupa antologi cerpen. Selain itu, pembahasan ekokritik yang diambil dari teori Greg Garrard masih belum mengerucut dan cenderung mengartikan konsep ekokritik seperti pencemaran, hutan belantara, binatang, dan lain sebagainya dari berbagai perspektif tokoh, akibatnya dapat menimbulkan perbedaan pandangan dari teori yang dibawakan oleh Greg

Garrard. Adapun dua penelitian yang membahas etika lingkungan dari teori Alexander Sonny Keraf, memiliki kesamaan pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai etika lingkungan meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggungjawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip “no harm”, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi dan prinsip integritas moral.



C. Kerangka Pikir



Penelitian ini akan mengaji mengenai antologi cerpen berjudul *Ego Friendly* karya Tina Manroe. Melalui kajian ini memberi bukti, bahwa lahirnya karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal pengarang, tetapi juga eksternal berupa faktor sosial budaya. Karena faktor sosial budaya menjadi hal dasar bagi terciptanya sebuah karya sastra, seperti novel dan cerpen. Melalui faktor sosial budaya, memunculkan dua bentuk kajian berupa etika lingkungan dan ekokritik sastra.

Etika lingkungan terbagi atas beberapa bagian, diantaranya ada sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan dan prinsip demokrasi. Sedangkan, ekokritik memuat beberapa hal penting seperti pencemaran atau polusi, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang serta bumi.

Berdasarkan kedua hal tersebut, maka melalui antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe akan dikuak mengenai etika lingkungan yang terdapat dalam antologi cerpen *Ego Friendly* dari penggambaran kepribadian tokoh, serta isu permasalahan lingkungan yang ada dalam cerita melalui kajian ekokritik.

